

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019-2024, salah satu prioritas pembangunan nasional adalah mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing. Kita ketahui bersama bahwa SDM merupakan modal suatu bangsa untuk menciptakan pembangunan nasional yang inklusif dan merata di Indonesia. Adapun salah satu indikator yang terkait dengan penciptaan SDM yang berkualitas adalah terpenuhinya sasaran dan target dibidang kesehatan, dimana salah satu indikatornya adalah menurunnya angka prevalensi stunting di Indonesia (Peraturan Presiden Republik Indonesia, 2020).

Permasalahan stunting di Indonesia mendapat perhatian khusus dari Presiden, dengan dibentuknya Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting di Indonesia. Strategi ini dijalankan dengan melibatkan berbagai aktor, mulai dari pemerintah, swasta, akademisi, masyarakat, filantropi dan media massa, serta berada dibawah koordinasi Wakil Presiden. Pembentukan strategi ini dilakukan karena penting untuk bekerjasama lintas sektor, sejatinya stunting dilihat bukan hanya persoalan kesehatan semata. Adapun target yang ditetapkan presiden pada tahun 2024, angka prevalensi stunting dapat diturunkan sampai dengan 14%, dimana target ini lebih tinggi dari yang ditargetkan oleh Bappenas yaitu 19% (Candarmaweni & Rahayu, 2020).

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh dan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan dalam jangka waktu yang lama. Penyebab langsung terjadinya stunting adalah kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi. Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang terjadi di Indonesia. Dampak stunting tidak hanya dirasakan oleh individu yang mengalaminya, tetapi juga berdampak terhadap roda perekonomian dan pembangunan bangsa. Hal ini karena sumber daya manusia stunting memiliki kualitas lebih rendah dibandingkan dengan sumber daya manusia normal (Oktarina & Sudiarti, 2014).

Prevalensi stunting menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mengalami penurunan dari 21,6% (SSGI 2022) menjadi 21,5%. Penurunan prevalensi stunting ini berturut-turut terjadi selama 10 tahun terakhir (2013-2023). Meskipun demikian angka tersebut masih belum memenuhi target RPJMN 2020-2024 sebesar 14% pada tahun 2024 dan standar WHO dibawah 20%. Dari 38 provinsi di Indonesia, sebanyak 15 provinsi memiliki prevalensi stunting di bawah angka nasional. Tiga provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi adalah Papua Tengah (39,4%), Nusa Tenggara Timur (37,9%) dan Papua Pegunungan (37,3%). Sedangkan tiga provinsi yang telah mencapai target RPJMN 2024 yaitu Bali (7,2%), Jambi (13,5%) dan Riau (13,6%) (SKI, 2023).

Prevalensi balita stunting di Kota Yogyakarta pada tahun 2023 meningkat dibanding tahun 2022, yaitu dari 10,8% menjadi 11,76% dengan

jumlah absolut 1.225 anak stunting di tahun 2022 menjadi 1.254 anak di tahun 2023. Persentase balita diukur panjang/tinggi badannya meningkat dari 79,44% di tahun 2022 menjadi 85,19% di tahun 2023 sehingga penemuan kasus balita stunting pun meningkat. Prevalensi stunting di tahun 2023 sudah mencapai target Pemerintah Kota Yogyakarta yaitu di bawah 12%. (Dinas Kesehatan Yogyakarta, 2024).

Status Gizi balita merupakan salah satu indikator derajat kesehatan di Indonesia. Status gizi yang baik dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencapai kematangan yang optimal. Status gizi dapat membantu untuk mendeteksi lebih dini risiko terjadinya masalah kesehatan (Rusdiarti, 2019). Pemerintah melakukan berbagai Upaya untuk mengatasi masalah gizi diantaranya mengoptimalkan operasional pelayanan kesehatan balita. Kebijakan dan strategi kesehatan yang difokuskan pada intervensi- intervensi yang meliputi: imunisasi, manajemen terpadu balita sakit (MTBS), intervensi gizi pada anak, penguatan peran keluarga, dan peningkatan akses terhadap fasilitas kesehatan serta partisipasi masyarakat melalui kegiatan Posyandu yang meliputi pemantauan gizi bayi dan balita setiap bulan melalui penimbangan berat badan, dan pengukuran tinggi badan sebagai salah satu upaya untuk mendeteksi secara dini penyimpangan status gizi (Rusdiarti, 2019).

Posyandu sebagai unit kesehatan terkecil yang berada pada tataran dasar pelayanan kesehatan memiliki peranan dalam memantau perkembangan kesehatan masyarakat pada suatu lingkup masyarakat. Salah satu program

Posyandu yakni mencakup pemantauan tumbuh kembang anak balita. Keaktifan jalannya program ini tentunya didukung oleh kader kesehatan yang menjadi perpanjangan tangan dari tenaga kesehatan yang ada di tataran Puskesmas.

Posyandu merupakan tempat pelayanan kesehatan yang paling dekat dan mudah diakses oleh masyarakat sebelum puskesmas. Posyandu dijalankan oleh kader posyandu. Kader posyandu adalah pelaksana posyandu yang harus memenuhi kriteria anggota, yaitu jika berasal dari penduduk setempat, bisa menulis dan membaca huruf latin, mempunyai keinginan dan kemauan menjadi kader posyandu, bersedia bekerja secara sukarela serta mempunyai kemampuan dan waktu luang. Salah satu tugas kader posyandu adalah melakukan pengukuran antropometri pada bayi dan balita yang ada di lingkungan kerjanya. Hasil dari pengukuran antropometri tersebut dapat digunakan untuk menggambarkan pertumbuhan dan melakukan deteksi dini berbagai gangguan yang mungkin timbul pada anak. Pengukuran antropometri harus dilaksanakan dengan benar untuk menghasilkan data yang benar (Puji Lestari dkk., 2023).

Kemampuan dan keahlian kader dalam melakukan pengukuran antropometri sangatlah penting, karena hal tersebut berkaitan dengan interpretasi status gizi yang salah dan berkaitan pula pada kesalahan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan penanganan program masalah gizi selanjutnya (Budiman dkk., 2021). Namun demikian masih banyak kader posyandu yang belum memiliki kemampuan yang cukup untuk melakukan

pengukuran antropometri dengan benar. Salah satu daerah yang menjadi perhatian terkait kemampuan kader dalam melakukan pengukuran antropometri adalah Desa Meteseh, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal. Kurangnya kemampuan kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri dapat menyebabkan adanya kesalahan penafsiran pada hasil pengukuran antropometri (Puji Lestari dkk., 2023).

Kesalahan yang terjadi pada saat pengukuran berpengaruh terhadap presisi, akurasi, dan validitas hasil pengukuran. Beberapa kesalahan biasanya berhubungan dengan ketrampilan kader yang tidak cukup, kesalahan alat dan kesulitan saat melakukan pengukuran. Ketrampilan kader didasari oleh pengetahuan kader tentang pengukuran tinggi badan. pengetahuan kader berkaitan dengan akurasi pengukuran yang dilakukan, kader dengan pengetahuan yang baik memiliki tingkat presisi yang baik sebesar 92,1% dan kader yang memiliki pengetahuan yang kurang memiliki tingkat presisi yang baik sebesar 35% (Syagata dkk., 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan Di wilayah kerja Puskesmas Jelbuk Desa Panduman dalam 3 posyandu (15 kader) prosedur pengukuran PB yang dilakukan kurang tepat. Kesalahan alat pengukuran tinggi badan yang seharusnya menggunakan length board, namun dilakukan dengan menggunakan pita cm (metelin), dan tidak memperhatikan posisi kaki anak (Rusdiarti, 2019).

Diperlukan adanya pemberian edukasi kepada kader terkait pengukuran antropometri untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri. Pengetahuan seseorang akan membentuk sikap, yang kemudian menimbulkan perilaku yang akan terealisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan kader mengenai ketepatan pengukuran antropometri yang baik dan benar adalah melalui edukasi. Salah satu alat bantu atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan edukasi pengukuran antropometri adalah leaflet. Leaflet merupakan suatu media yang digunakan sebagai alat bantu, sarana, dan sumber daya pendukung untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dalam bentuk tulisan dan gambar. Salah satu kelebihan leaflet yaitu memuat informasi penting hanya dalam satu kertas dan dapat dipelajari kapan saja karena bisa dibawa kemanapun. Oleh karena itu, peneliti memilih media leaflet sebagai media penelitian untuk kader-kader posyandu yang mayoritas seorang ibu-ibu yang malas untuk membaca, dengan harapan leaflet tersebut dapat dibawa pulang dan dibaca pada saat dirumah. Leaflet dipilih sebagai media karena mudah disimpan, ekonomis dan bisa berfungsi sebagai pengingat bagi sasaran. Oleh sebab itu, salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan adalah memberikan edukasi dengan pemberian leaflet.

Berdasarkan hasil penelitian (Azhari dkk., 2022) menunjukkan bahwa Ada pengaruh edukasi melalui media leaflet terhadap pengetahuan

(p -value=0,000) sehingga diharapkan agar edukasi melalui media leaflet tetap dijalankan secara berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian (Syagata dkk., 2021) Posyandu Puskesmas Godean 2 Kabupaten Sleman 50% kader mengukur tinggi badan dengan punggung, bokong, tumit menempel di dinding, dan membaca hasilnya dengan benar. Selanjutnya, hanya 27% yang memberikan koreksi hasil pengukuran anak berumur < 2 tahun. Maka dari itu perlu diadakannya refreasing kader melalui edukasi menggunakan media leaflet untuk peningkatan pengetahuan kader mengenai antropometri balita.

Oleh karena itu saya tertarik untuk melihat pengaruh pemberian leaflet edukasi terhadap pengetahuan pengukuran antropometri panjang badan balita kader posyandu.

B. Rumusan masalah

Apakah ada pengaruh pemberian edukasi menggunakan leaflet terhadap pengetahuan kader posyandu tentang pengukuran antropometri panjang badan pada balita?

C. Tujuan

1. Umum

Diketuinya pengaruh pemberian edukasi menggunakan leaflet terhadap pengetahuan kader posyandu tentang pengukuran antropometri panjang badan pada balita.

2. Khusus

- a. Diketuainya pengetahuan kader tentang pengukuran antropometri panjang badan pada balita sebelum dilakukan pemberian edukasi menggunakan leaflet.
- b. Diketuainya pengetahuan kader tentang pengukuran antropometri panjang badan balita setelah dilakukan pemberian edukasi menggunakan leaflet.
- c. Diketuainya perbedaan pengaruh pengetahuan kader tentang pengukuran antropometri panjang badan pada balita sebelum dan sesudah pemberian edukasi menggunakan leaflet.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Kompetensi/Materi

Ditinjau dari segi keilmuan gizi, Ruang lingkup penelitian ini yaitu Gizi Masyarakat dengan melakukan pemberian edukasi menggunakan leaflet untuk pengetahuan kader posyandu tentang pengukuran antropometri panjang badan pada balita.

2. Lingkup Sasaran

Sasaran dari penelitian ini adalah adalah 30 kader posyandu yang berada di Wilayah Puskesmas Godean 2 Nogosari, Sidokarto, Kec. Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Lingkup Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan di Posyandu yang berada Wilayah Puskesmas Godean 2 Nogosari, Sidokarto, Kec. Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Lingkup waktu

Waktu yang digunakan untuk menyusun proposal skripsi sampai hasil akhir adalah November 2024 hingga Juni 2025.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Kader Posyandu

Peningkatan pengetahuan kader dalam pengukuran antropometri.

2. Manfaat dari Pengelola Program Gizi tingkat Masyarakat

Didapatkan media berupa Leaflet dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam meningkatkan pengetahuan kader melakukan pengukuran antropometri.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber Informasi bagi masyarakat mengenai pentingnya pengetahuan pengukuran antropometri bagi kader posyandu.

4. Bagi Institusi Pendidikan Tinggi Vokasi Gizi

Sebagai masukan dan motivasi mengenai pengaruh pemberian edukasi menggunakan leaflet terhadap pengetahuan kader posyandu tentang antropometri balita.

5. Bagi Peneliti lain

Menambah kajian pengetahuan dan informasi khususnya pada bidang gizi, pemanfaatan serta pengembangan media leaflet sebagai edukasi gizi, dan sebagai bahan dan referensi untuk pengembangan selanjutnya

6. Bagi Peneliti Sendiri

Menambah pengalaman baru bagi peneliti dalam proses belajar khususnya mengenai peran kader posyandu dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu Balita serta menambah wawasan tentang metode yang tepat dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan antropometri bagi kader.

F. Keaslian Penelitian

Berikut merupakan penelitian yang sejenis dengan penelitian yang akan dilakukan

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Rahayu dkk., 2022	Pengaruh edukasi menggunakan cakram terhadap pengetahuan dan keterampilan penilaian status gizi oleh kader.	Penelitian ini sama-sama melihat pengaruh pemberian media edukasi untuk meningkatkan pengetahuan kepada kader. Penelitian ini memiliki subjek yang sama yaitu kader kader posyandu dan jenis dan memiliki rancangan yang sama pre-post test	Penelitian ini menggunakan media cakram terhadap pengetahuan dan keterampilan penilaian status gizi oleh kader
2	Naomi & Budiono, 2022	Pengaruh pemberian pelatihan antropometri terhadap pengetahuan kader	Penelitian ini sama-sama melihat peningkatan pengetahuan ketika di berikan edukasi/pelatihan. Penelitian ini memiliki subjek yang sama yaitu kader posyandu	Penelitian ini menggunakan metode pelatihan antropometri terhadap pengetahuan kader posyandu dan Penelitian ini menggunakan metode eksperimental

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
			dan dan memiliki rancangan yang sama pre-post test	design dengan rancangan Pre-test Post-test with Control Group Design
3	Shentya Fitriana, 2023	Penggunaan video animasi sebagai sarana edukasi terhadap pengetahuan dan sikap kader posyandu dalam deteksi resiko stunting	Penelitian ini sama-sama melihat pengaruh pemberian media edukasi untuk meningkatkan pengetahuan kepada kader. Penelitian ini memiliki subjek yang sama yaitu kader kader posyandu dan jenis dan memiliki desain penelitian yang sama yaitu <i>pre eksperimen design</i> .	Penelitian ini menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap kader posyandu.
4	Sasmita, dkk, 2018	Penggunaan lembar balik pintar(lembapin) terhadap pengetahuan dan keterampilan kader dalam menentukan hasil penimbangan dan penyuluhan berdasarkan KMS di posyandu wilayah puskesmas srandakan	Penelitian ini sama-sama melihat pengaruh pemberian media edukasi untuk meningkatkan pengetahuan kepada kader. Penelitian ini memiliki subjek yang sama yaitu kader kader posyandu dan jenis dan memiliki rancangan yang sama pre-post test tanpa kontrol	Penelitian ini menggunakan media lembar balik pintar(lembapin) dan juga penelitian ini tidak hanya mengukur pengetahuan tetapi juga keterampilan kader
5	(Subagyo dkk., 2021)	Edukasi Media Tote Bag Merubah Pengetahuan Serta Sikap Kader Posbindu Dalam	Penelitian ini sama-sama melihat pengaruh pemberian media edukasi untuk	Penelitian ini menggunakan media Tote Bag juga penelitian ini tidak hanya mengukur

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
		Pengukuran Antropometri Dan Gizi Seimbang Lansia	meningkatkan pengetahuan. Penelitian ini memiliki subjek yang sama yaitu kader posyandu, dan penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan rancangan One Group Pre-test Post-test Design.	pengetahuan tetapi juga sikap kader

Berdasarkan penelusuran referensi di atas, sampai dengan saat penelitian ini dilakukan, menunjukkan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti atau diteliti oleh pihak lain.

G. Produk yang di hasilkan

Produk yang dihasilkan pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Produk yang di hasilkan

1	Nama Prodak	Leaflet Edukasi tentang Antropometri Balita
2	Karakteristik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran kertas 22x29,7 cm 2. Ukuran leaflet 11 x 8,5 inci (28 x 21,5 cm) 3. Ukuran font huruf 16,3 untuk judul dan font huruf 12 4. untuk isi Warna biru dan putih 5. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami 6. Jumlah kata tidak lebih dari 400 kata 7. Format bentuk selebaran datar/ selebaran terlipat 8. Isi Prodak tentang SOP Ketepatan pengukuran Antropometri Panjang badan yang benar
3	Materi/isi Prodak	Persiapan Alat <ol style="list-style-type: none"> 1. Desinfeksi alat ukur 2. Alat diletakkan pada bidang datar, rata, bersih, keras dan cukup cahaya 3. Alat disusun sedemikian rupa dengan kuat,

		<p>dan presisi</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Pastikan jendela baca terlihat dengan jelas 5. Lakukan kalibrasi 6. Tarik papan geser maju mundur, pastikan tidak ada hambatan 7. Beri alas tipis pada bagian kepala untuk kenyamanan anak 8. Pengukuran dilakukan oleh 2 orang, 1 orang pengukur utama dan 1 orang asisten pengukur <p>Pengukuran Panjang Badan Anak</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak menggunakan pakaian seminimal mungkin, lepaskan aksesoris pada bagian kepala dan kaki yang dapat menghambat proses pengukuran 2. Anak ditidurkan terlentang dengan posisi kepala di papan pembatas statis dan posisi kaki di papan bergerak 3. Pengukur utama berada di samping kanan anak yang diukur 4. Asisten pengukur berada di posisi kepala anak 5. Pastikan ibu pada posisi dekat dengan anak untuk menenangkan 6. Asisten pengukur memastikan posisi kepala anak menempel pada papan pembatas kepala dan memposisikan pada “GARIS FRAKFORT VERTIKAL” 7. Pengukur Utama menekan dengan lembut lutut anak 8. Pengukur utama memastikan telapak kaki menempel tegak lurus dengan papan geser dan jari-jari anak menuju ke atas 9. Pengukur utama membacakan hasil pengukuran dalam cm,mm 10. Perekaman hasil pengukuran: Pengukur menyebutkan hasil pengukuran, Pencatat mengulangi dengan menyebutkan hasil pengukuran dan jika petugas pengukur sudah mengatakan “benar” 11. Petugas mencatat ke dalam form / program aplikasi
4	Fungsi	Leaflet edukasi dapat digunakan sebagai panduan sederhana untuk meningkatkan pengetahuan SOP pengukuran antropometri panjang badan balita kader posyandu.

5	Keunggulan	memuat informasi penting hanya dalam satu kertas dan dapat dipelajari kapan saja karena bisa dibawa kemanapun, dan Leaflet dipilih sebagai media karena mudah disimpan, ekonomis dan bisa berfungsi sebagai pengingat bagi sasaran.
---	------------	---



Gambar 1. Gambar Produk